

**ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA CERPEN
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA UMAR KAYAM**

Nehla Rohali*

Universitas Jambi, Indonesia
nehlarohali@gmail.com

Liza Septa Wilyanti

Universitas Jambi, Indonesia
liza.septa@unja.ac.id

Accepted: 2023-06-11, Approved: 2023-07-09, Published: 2023-07-22

ABSTRACT

This study aims to find meaning distortions, shifts in meaning, matrices, models, variants, and hypograms of Umar Kayam's short story Seribu Fireflies in Manhattan. The research method used is descriptive qualitative. The data collection method used is the hermeneutic method which adheres to Riffaterre's semiotic theory. From the research that has been done, it is found that there are four possible stories and two types of indirect expressions in this short story in the form of meaning distortion which includes metaphor and metonymy, and replacement of meaning which includes contradiction, ambiguity, and nonsense. The matrix of this short story is a two-way conversation between Jane and Marno who leads the whole story with a romantic but firm model by Umar Kayaman. The conclusion of the research that can be drawn is that short stories can be categorized as contemporary literary works because of the complexity of the language style, the indirect expression in this short story is in the form of deviation and substitution of meaning, and the matrix of this short story is a two-way conversation between Jane and Marno who leads the whole story with a model that romantic but firm.

Keywords: *Semiotics; Riffaterre; Short Story; A Thousand Fireflies in Manhattan*

*Corresponding author : **Nehla Rohali**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2023 : Author

PENDAHULUAN

Semiotika mempelajari tentang tanda, tindak komunikasi sebagai model sastra (Rusmana, 2014: 5). Semiotika menitikberatkan kajiannya kepada tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dalam sastra, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis karya-karya berupa puisi, cerpen, dan novel. Dalam analisis ini, digunakan kajian semiotika untuk menganalisis cerpen dengan judul *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*.

Seribu Kunang-Kunang di Manhattan merupakan salah satu cerpen karya Umar Kayam dari buku kumpulan cerpen dengan judul yang sama, yaitu *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Cerpen ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1972 melalui kumpulan cerpen dengan judul yang sama oleh Pustaka Jaya, kemudian diterbitkan kembali pada tahun 2003 oleh Grafiti Press. Cerpen ini dipublikasikan pula dalam majalah *Horison* sebagai pemenang hadiah utama untuk tahun 1966/1967.

Cerpen ini mengangkat kisah percintaan antara tokoh Jane dan tokoh Marno. Topik dibawakan dengan sederhana, sehingga cerpen ini dapat dibaca dalam sekali duduk dan bukanlah bacaan yang memberatkan pembaca. Namun, dari kesederhanaan yang dihadapkannya, cerpen ini memunculkan berbagai makna yang kompleks. Dengan pembacaan secara berulang, cerpen ini akan menghadirkan sensasi pembacaan yang baru, yang membuat pembaca kembali mempertanyakan makna yang terkandung di dalamnya. Cerpen ini menghadirkan tanda-tanda yang layak untuk dikaji secara kritis melalui pendekatan-pendekatan semiotika.

Pendekatan atau teori kajian dalam semiotika dapat digunakan sesuai dengan konteks kajian/analisis. Pendekatan atau teori kajian dalam semiotika dapat

digunakan sesuai dengan konteks kajian/analisis. Teori pendekatan Ferdinand de Saussure meyakini bahwa penanda dan petanda dalam semiotika sebagai dua sisi dikotomi dari tanda (Asriningsari, 2010:86). Teori pendekatan Roland Barthes mengkaji semiotika sebagai dua tingkat, yaitu konotasi dan denotasi. Kemudian, teori pendekatan Riffaterre mengkaji dengan menggunakan dua teknik pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutik.

Teori pendekatan Riffaterre dirasa sesuai untuk penelitian ini karena pada teori ini dilakukan teknik pembacaan berulang, yang mana tanda-tanda dari cerpen, khususnya cerpen kontemporer hanya tampak setelah dilakukan pembacaan secara berulang. Dalam teori ini dilakukan pembacaan tingkat pertama (heuristik) untuk menemukan makna tersurat dari suatu karya sastra, lalu dilanjutkan dengan teknik pembacaan tingkat kedua (hermeneutik) untuk menemukan tanda-tanda dan makna dari tanda-tanda yang tercipta, berupa penyimpangan arti, penggantian arti, dan penciptaan arti. Selanjutnya dilakukan pencarian matriks, model, dan varian-varian. Yang terakhir adalah penarikan hipogram.

Penyimpangan arti berarti munculnya arti yang tidak sesuai atau menyimpang dengan apa yang dituliskan dalam teks. Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal yaitu, ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Penggantian arti adalah terjadinya perbedaan arti yang sebenarnya dengan kata atau kalimat yang dituliskan dalam teks yang disebabkan oleh penggunaan metafora atau metonimi dalam teks. Kemudian, penciptaan arti berarti munculnya arti baru dari kata atau kalimat yang secara leksikal tidak memiliki arti yang sama. Munculnya arti baru dapat ditemukan dengan mengkaji setiap kata secara kritis (Lantowa, 2017: 17).

Langkah terakhir dari pengkajian semiotika Riffaterre adalah penarikan matriks, model, dan varian. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat kepada pembacaan heuristik dan hermeneutik yang telah dilakukan. Matriks, model, dan varian adalah unsur yang saling berhubungan dan memiliki struktur yang sama dengan teks. Dengan dikajinya varian-varian tersebut, maka tercapailah pembongkaran terhadap teks karena kompleksitas teks tidak lain hanyalah pengembangan terhadap matriks (Lantowa, 2017:18).

Penelitian semiotika teks dapat dikatakan sangat penting untuk memahami suatu bacaan. Karena seringkali penulis membuat bacaan yang kaya pesan tersurat, sehingga pembaca tidak dapat secara langsung memaknai bacaan tersebut.

Liambo (2018) melakukan analisis terhadap variasi makna interpersonal. Djaha (2021) melakukan analisis terhadap dekonstruksi yang terjadi di dalam cerpen. Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti kepada makna luar bahasa di dalam literatur. Hal ini menandai bahwa cerpen ini memiliki makna-makna yang tidak bisa tersampaikan hanya dengan pembacaan biasa. Untuk memahami cerpen ini dibutuhkan analisis mendalam terhadap makna luar bahasa, meski begitu penelitian luar bahasa terhadap cerpen ini masih jarang dilakukan. Kontribusi peneliti untuk memaknai karya ini sangat dibutuhkan, seperti dua analisis sebelumnya dan analisis semiotika yang akan dilakukan pada penelitian ini.

Demokrawati (2015) melakukan penelitian menggunakan pendekatan Riffaterre pada cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari, dengan meneliti kepada ekspresi tidak langsung menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik, sehingga ditemukan penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti,

matriks, model, varian dan hipogram dari teks. Pendekatan Riffaterre secara khusus dipilih karena, keseluruhan cerita memunculkan aspek-aspek semiotik, berupa tanda-tanda yang perlu untuk dikaji secara mendalam mengenai makna tanda dengan teknik pembacaan bertingkat, serta matriks, model, dan varian yang menjadi salah satu unsur penting pembangun cerita.

Teori ini terbukti efektif untuk menyingkap penanda dan petanda yang sulit untuk dipahami dalam sekali baca atau pembacaan secara apa adanya. Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini termasuk ke dalam salah satu cerpen yang membutuhkan penalaran lebih, atau lebih dikenal juga sebagai karya sastra kontemporer. Karena itu, kajian semiotika dengan menggunakan pendekatan Riffaterre ini merupakan kajian yang paling sesuai untuk digunakan sebagai instrumen pengkaji teks.

METODE

Data berupa cerpen diperoleh dari buku kumpulan cerpen berjudul *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Buku ini berisikan 6 cerpen. Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* merupakan cerpen pertama yang diceritakan di dalam buku. Cerpen ini mendapatkan paling banyak atensi dari pembaca. Karena ini pengkajian dari cerpen sangat dibutuhkan.

Cerpen dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menitik beratkan kajian kepada kualitas dari sebuah penelitian (Sukardi, 2014:19). Karena itu, penelitian kualitatif lebih cocok untuk digunakan sebagai metode untuk mengkaji karya sastra, karena kedalaman pengkajian yang sangat sesuai dengan kebutuhan analisis dari karya sastra, khususnya pada cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini. Tipe dari penelitian ini adalah deskriptif.

Data dikumpulkan dengan mengacu kepada teknik analisis semiotika

Michael Riffaterre. Maka, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik. Aspek utama lain yang perlu dikaji dalam analisis ini yaitu, penciptaan arti, penyimpangan arti, serta penciptaan arti. Maka, perlu dicari data yang sesuai dengan aspek-aspek tersebut.

Teori yang digunakan dalam analisis semiotika ini adalah teori analisis Riffaterre dengan langkah-langkah analisis sebagai berupa, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, analisis penyimpangan arti, analisis penggantian arti, pencarian model, matriks, dan varian dan hipogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Heuristik

Pada pembacaan pertama atau heuristik ditemukan bahwa tokoh Jane meminum obat-obatan tertentu demi bertemu dengan tokoh Marno, kekasihnya atau suaminya. Pada awal cerita sampai pertengahan cerita terlihat seolah Jane lah yang tidak nyata atau seolah hanya bayangan Marno saja, namun pada akhir cerita, dijelaskan bahwa Jane lah yang bermimpi.

Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua, pada pembacaan hermeneutik ditemukan perilaku tokoh Jane yang seringkali menceritakan tentang mantan suaminya Tommy, salah satunya dalam dialog berikut.

“Tetapi aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan! Maukah kau?”

Dari dialog tersebut dapat dicurigai kemungkinan bahwa tokoh Marno bukanlah tokoh yang benar-benar ada, tokoh Marno seolah hanyalah tokoh khayalan yang diciptakan oleh alam

bawah sadar Jane untuk mengalihkan rasa sedihnya.

Tokoh Jane pada cerita ini diceritakan sebagai tokoh yang romantis, dari sikap-sikapnya dan tutur bicaranya yang puitis. Hal ini pun diakui oleh tokoh Marno dalam dialog berikut:

“Aku kira sebaiknya kau jadi penyair, Jane. Baru sekarang aku mendengar perumpamaan yang begitu puitis. Rumah Eskimo seperti es krim panili.”

Nama Marno sendiri memiliki arti lautan dalam bahasa latin, berhubungan dengan dialog yang dikatakan oleh Jane.

“Pernahkah kau punya keinginan, lebih-lebih dalam musim panas begini, untuk telanjang lalu membiarkan badanmu tenggelam dalaaamm sekali di dasar laut yang teduh itu, tetapi tidak mati dan kau bisa memandang badanmu yang tergeletak itu dari dalam sebuah sampan?”

Hal ini memunculkan sebuah kemungkinan bahwa tokoh Marno adalah tokoh yang nyata namun telah mati tenggelam, kemungkinan saat sedang berlayar, dibuktikan dengan dialog berikut.

“Bagaimana Alaska sekarang?”

Oleh Jane yang berarti Marno pernah atau akan kesana dan dialog:

“Alaska? Bagaimana aku tahu. Aku belum pernah ke sana.”

Oleh Marno yang berarti Marno belum pernah kesana atau belum sampai kesana.

Kemungkinan yang kedua adalah Jane dan hubungannya yang erat dengan

Marno yang bermakna lautan, pada dialog:

“Pernahkah kau punya keinginan, lebih-lebih dalam musim panas begini, untuk telanjang lalu membiarkan badanmu tenggelam dalaaamm sekali di dasar laut yang teduh itu, tetapi tidak mati dan kau bisa memandang badanmu yang tergeletak itu dari dalam sebuah sampan?”

Maka hal ini pun dapat berarti bahwa Jane mati tenggelam, dan percakapan itu hanyalah khayalannya sebelum mati. Kemudian pada kalimat

“Marno tidak menjawab karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. Adakah penjelasannya bagaimana satu bayang-bayang yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu pendek?”

Dapat menjadi pembenaran untuk kematian tokoh Jane.

Kemungkinan yang ketiga adalah kisah Jane dan Marno ini benar-benar terjadi dan Marno benar-benar pergi dari rumah Jane kemudian Jane terlelap karena obat tidur yang dikonsumsinya. Dibuktikan pada kalimat:

Kemudian pelan-pelan diciturnya dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno di balik pintu, langkahnya terdengar sebentar dari dalam kamar turun tangga.

Kemudian pada kalimat berikut:

Di kamarnya, di tempat tidur sesudah minum beberapa butir

obat tidur, Jane merasa bantalnya basah.

Kemungkinan yang keempat adalah keseluruhan cerita hanyalah mimpi dari tokoh Jane, ada kemungkinan bahwa tokoh Marno hanyalah tokoh yang tercipta di dalam mimpinya saja atau dari tokoh yang benar-benar ada atau pernah ada. Dapat dilihat dari kalimat berikut:

Di kamarnya, di tempat tidur sesudah minum beberapa butir obat tidur, Jane merasa bantalnya basah.

Cerita ini mengandung unsur adat istiadat, yaitu pada dialog:

“Bukankah di Alaska, ya, ada adat menyuguhkan istri kepada tamu?”

Penyimpangan arti

Proses penyimpangan arti terjadi karena 3 hal yaitu, 1) kontradiksi misalnya: suara gelas dan botol beradu, 2) ambiguitas pada dialog *“Tommy, suamiku, bekas suamiku, suamiku, kautahu”* dan 3) nonsense misalnya: sinar bulan yang lembut.

Penggantian arti

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan dua hal yang menyebabkan penggantian arti dalam cerpen ini yaitu, 1) metafora misalnya: rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili dan 2) metonimi misalnya: Empire State Building sudah dijual.

Matriks, model, dan varian-varian

Cerpen ini memiliki adegan langsung, terjadinya pembicaraan dua arah antara Jane dan Marno dengan topik ringan namun acak yang menimbulkan pertanyaan dan memungkinkan munculnya banyak kesimpulan yang dapat

ditarik oleh pembaca. Meski topik yang dibawakan sederhana, cerpen ini memiliki ketepatan diksi sehingga menciptakan model yang romantis namun tegas.

Hipogram

Cerpen *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* ini merupakan bentuk dari kesederhanaan cerita yang menciptakan kompleksitas pemahaman, menyebabkan munculnya banyak kemungkinan dengan analisis kritis semiotika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen dapat dikategorikan sebagai karya sastra kontemporer karena kerumitan gaya bahasa yang menimbulkan banyak makna pada cerita, dan membuat pembaca menebak-nebak akhir cerita dengan berbagai kemungkinan-kemungkinan yaitu, 1) tokoh Marno hanya khayalan yang diciptakan oleh Jane, 2) Jane adalah tokoh yang meninggal karena tenggelam, 3) kisah yang sebenarnya, sesuai dengan pembacaan heuristik, dan 4) keseluruhan cerita hanya mimpi dari Jane.

Proses pembacaan heuristik dan hermeneutik memberikan sensasi yang sangat berbeda dalam pemaknaan cerpen ini. Ditemukan 2 jenis ekspresi tidak langsung dalam cerpen ini berupa penyimpangan dan penggantian arti.

Penyimpangan arti meliputi 1) kontradiksi misalnya: suara gelas dan botol beradu, 2) ambiguitas pada dialog “Tommy, suamiku, bekas suamiku, suamiku, kautahu” dan 3) nonsense misalnya: sinar bulan yang lembut.

Penggantian arti meliputi 1) metafora misalnya: rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili dan 2) metonimi misalnya: Empire State Building sudah dijual.

Matriks dari cerpen ini adalah percakapan dua arah antara Jane dan Marno yang memimpin keseluruhan cerita dengan model yang romantis namun tegas.

Cerpen ini merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang ditulis oleh Umar Kayam. Sebuah karya sastra kontemporer tidak selalu memperoleh kesimpulan yang sama setelah melalui proses pembacaan. Sangat mungkin terjadi perbedaan persepsi mengenai alur maupun akhir dari cerita. Sehingga, sangat disarankan untuk melakukan kajian bandingan terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Demokrawati, H. A., & Widowati. (2015). Tinjauan Semiotika Riffaterre pada Cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam” Karya Ahmad Tohari. *Caraka*, 1(2), 66-71. <http://dx.doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1916>
- Liambo, E. Y. (2018). The Variation of Interpersonal Meaning Breadth of Bilingual Text “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan by Umar Khayam”. *Prasasti*, 3(2), 180-189. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i2.17026>
- Kayam, U. (2021). *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*. Yogyakarta: Pojok Cerpen.
- Lantowa, J. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djaha, S. S. M. (2021). Dekonstruksi Pada Cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Karya Umar Kayam. *Mimesis*, 2(2), 113-125.

<https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4> Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.